

Model Pembelajaran Kelompok dalam Meningkatkan Sosial Anak di TK Al-Jama'iyah

Dhea Dwita Putri¹, Khadijah², Kartika Tri Amalia³, Ririn Putri Ali⁴, Shofiyatul Af-Idah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: dheadwitaputri83@gmail.com¹, khadijah@uinsu.ac.id², kartikatriamaliajuli2018@gmail.com³,
ririnputriali@gmail.com⁴, fiya3001@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa model pembelajaran kelompok dalam meningkatkan sosial anak di TK Al-Jama'iyah. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Jama'iyah, namun model pembelajarannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* ini ialah suatu pola pembelajaran yang berbentuk kelompok-kelompok dan adanya interaksi kerjasama antar siswa dan guru dalam memahami materi pembelajaran. Sumber data penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan anak murid. Untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Al-Jama'iyah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran di TK Al-Jama'iyah adalah guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Kecerdasan Sosial, Model Pembelajaran.*

Abstract

This study aims to analyze the group learning model in improving children's social skills in TK Al-Jama'iyah. This research was conducted in Al-Jama'iyah Kindergarten, but the learning model has advantages and disadvantages. With the cooperative learning model or Cooperative Learning, this is a learning pattern in the form of groups and there is cooperative interaction between students and teachers in understanding learning material. Sources of data for this study include school principals, class teachers, and students. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation at Al-Jama'iyah Kindergarten. The results of this study can be concluded that the learning model in Al-Jama'iyah Kindergarten is the teacher giving assignments to each group and asking each group to complete the tasks given by the teacher.

Keywords: *Early Childhood, Social Intelligence, Learning Models.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada umumnya diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupannya.

Melalui pendidikan, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya seperti di bidang agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik, serta memahami dasar-dasar agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan prilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan

dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, juga memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia dari lahir sampai akhir hayat, dalam proses pendidikan membutuhkan campur tangan pemerintah agar tujuan dari pendidikan tersebut bisa terlaksana dengan baik. Kebijakan yang diatur oleh pemerintah dilaksanakan oleh lembaga atau sekolah di bawah naungan pemerintahan. Guru merupakan faktor yang paling utama karena guru merupakan harapan dan kepercayaan dari para orang tua murid untuk mengoptimalkan kemampuan anak-anaknya.

Keberhasilan penyelenggaraan proses pembelajaran tidak luput dari model yang diterapkan oleh pendidik. Pembelajaran untuk anak usia dini, misalnya pembelajaran di Taman kanak-kanak dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model. Pendidik yang bukan lulusan dari Pendidikan Anak Usia Dini harus melalui pendekatan dengan murid dengan menerapkan model yang sesuai dengan minat anak.

Apabila model yang diterapkan tidak efektif maka target dalam suatu pembelajaran akan berdampak pada anak di mana prioritas yang diutamakan menjadi kabur. Untuk itu, pembelajaran dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik anak, terdiri dari berbagai kegiatan yang dapat dilakukan anak, menggunakan berbagai metode, dan media yang dapat memotivasi anak. Melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan sistem penilaian yang dapat menggambarkan keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan belajar.

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan dan merencanakan proses pembelajaran yang menciptakan interaksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak, Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan, model pembelajaran kelompok adalah kegiatan dimana anak diajak untuk sama-sama berdiskusi dan berinteraksi dengan teman yang minimal terdiri dari 4 sampai 5 orang dan saling memberikan pendapat.

Pada hakikatnya usia dini merupakan usia emas, yang mana tumbuh kembangnya sedang mulai dan berlangsung seperti salah satunya ialah perkembangan sosial emosional. Oleh karena itu perkembangan pada masa awal ini adalah penentuan untuk perkembangan selanjutnya. Pada dasarnya anak senang belajar dan diiringi dengan bermain oleh karena itu metode pembelajaran kelompok dapat membuat anak lebih banyak aktif dan berkembang. Dalam model pembelajaran ini anak dapat lebih luas berinteraksi terhadap teman yang bukan hanya sebangkunya, kemudian menciptakan komunikasi terhadap guru dan siswa melalui diskusi bertanya dan menjawab pertanyaan yang sudah didesain oleh setiap guru dan setiap sekolah.

Model pembelajaran kelompok bertujuan untuk mengasah keterampilan sosial anak usia dini (PAUD) dan mengasah ketertarikan anak untuk mulai berani memberikan pendapatnya didepan kelas. TK Al-Jamaiyah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kelompok meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yaitu pembagian materi dan kelompok sesuai dengan urutan absen, selanjutnya makan dan istirahat lalu penutup secara berturut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Di mana penelitian tersebut diperoleh dari hasil wawancara, serta mengumpulkan data yang terdapat di lapangan. Penelitian kualitatif melalui beberapa prosedur, yaitu mengangkat permasalahan yang terdapat di lapangan, memunculkan pertanyaan bagi peneliti, mengumpulkan data yang relevan, yang selanjutnya melakukan analisis data serta menjawab pertanyaan peneliti. Metode penelitian kualitatif ini metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis dari objek yang diamati atau pelaku yang diamati (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran diambil dari dua suku kata, yaitu model dan pembelajaran. Di mana masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - a. urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*);
 - b. adanya prinsip-prinsip reaksi;
 - c. sistem sosial; dan
 - d. sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:
 - a. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; dan
 - b. Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model Pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik harus mempunyai misi atau tujuan pendidikan dan menjadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar, dan memiliki dampak setelah menggunakan pembelajaran yang dipilih. Model pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif tanpa didukung oleh kurikulum dan penerapan yang dilaksanakan oleh pendidik. Oleh karena itu, Model Pembelajaran harus diperbaharui dan memilih konsep sesuai dengan minat dan efektifitas anak, agar tujuan yang diharapkan terlaksana dengan maksimal.

Model-model Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan, yaitu pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin, dan pembelajaran kondusif. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut

sebagai berikut: *pertama, Pembelajaran Bebas*. Pembelajaran bebas merupakan suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna kepada anak. Strategi ini sangat menguntungkan anak yang memiliki kekuatan untuk mandiri. Anak yang mandiri menunjukkan kepemimpinannya, tidak terlalu tergantung guru. Bila perlu anak datang kepada guru. Kreativitasnya dapat berkembang. Iapun tidak canggung, kebutuhan bermain anak dicukupi, kegiatan bermain dihargai dan dianggap sebagai cerminan kehidupan yang sebenarnya.

Kedua, pembelajaran terpimpin. Berbeda dengan pembelajaran bebas, pembelajaran terpimpin merupakan strategi yang sepenuhnya dikendalikan guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak mendengarkan, mengikuti contoh dan perintah guru, melakukan drill dan latihan sesuai rencana guru. Anak yang tidak dapat menangkap contoh, dipisahkan dan dibetulkan guru. Anak merasa berhasil kalau ia dapat menjalankan apa kehendak guru. Suasana pembelajaran diwarnai oleh banyaknya perilaku yang tidak dibenarkan guru sehingga banyak anak membutuhkan peringatan guru terus-menerus untuk menyelesaikan tugasnya.

Ketiga, pembelajaran kondusif (Supportive climate). Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin. Guru dan anak berbagi proses pembelajaran dan pengalaman. Guru berusaha menyeimbangkan secara efektif antara kebebasan aktif bereksplorasi dan membatasi agar merasa aman ketika belajar. Guru mencipta lingkungan pembelajaran dengan penuh pilihan minat. Keteraturan dalam rutinitas. Anak diberi penguatan untuk mengekspresikan diri dan menjalankan keinginannya.

Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini

Anak dilahirkan tanpa membawa sifat sosial, artinya anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan bersifat sosial, tidak sosial, atau anti sosial, dan banyak bukti yang menunjukkan bahwa bayi atau anak bersifat demikian karena hasil belajar.

Pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal meliputi: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Sedangkan perilaku non sosial meliputi: perlawanan, permusuhan, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang *sok* kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin.

Pengaplikasian Model Pembelajaran Kelompok dalam Meningkatkan Sosial Anak Usia Dini

Guru menerapkan model pembelajaran kelompok sebagai salah satu cara agar anak mampu lebih luas dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. guru mempunyai metode penerapan pembelajaran kelompok di dalam kelas maupun di luar kelas salah satu pengaplikasiannya, guru memberikan arahan kepada seluruh murid jika akan ada pembelajaran yang tidak perseorangan melainkan boleh berkelompok dengan teman sebangku maupun teman tidak sebangku, selanjutnya guru memberikan arahan pembelajaran serta game yang akan di pakai dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan berjalan.

Pengaplikasian ini dilakukan oleh setiap guru agar anak mampu lebih berkembang dan aktif saat pembelajaran berlangsung. tidak hanya didalam kelas di luar kelas pun pengaplikasian dapat dilakukan melalui *game* seperti tebak huruf kemudian dijawab oleh kelompok lain, siapa cepat dia dapat, dan tebak lagu. Oleh karena itu anak dapat lebih leluasa dalam berkembang dan memberikan Pendapat. model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang dimana anak didik dibagi dalam

beberapa kelompok dan terdapat kegiatan yang berbeda-beda. Pada kegiatan ini terdapat beberapa alat-alat permainan yang bervariasi yang disesuaikan dengan tema pembelajarannya.

Model pembelajaran kelompok dalam meningkatkan sosial anak di TK Al-Jama'iyah Medan dengan cara bervariasi. Dalam TK tersebut, gurunya memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi terhadap perkembangan masing-masing anak didiknya, sehingga kegiatan belajar berjalan dengan lancar dan menarik. Cara guru dalam meningkatkan sosial anak melalui metode model pembelajaran kelompok adapun pemulaan kegiatan pembelajaran antara lain guru membagikan beberapa kelompok untuk saling memberikan pendapatnya masing-masing saat keadaan pembelajaran berlangsung, guru membebaskan anak berkomunikasi satu dengan yang lain untuk mengasah keterampilan berbahasa anak, TK Al-Jama'iyah juga memberikan permainan yang juga menggunakan metode kelompok antara lain, mencocokkan gambar satu dengan gambar lain. melalui permainan ini anak dapat mengembangkan hasil dari pemikiran dan kreativitasnya masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru lebih memprioritaskan pembelajaran yang mengasah keterampilan, sosial dan kreativitas anak. Salah satu metode yang digunakan di TK Al-Jama'iyah Medan adalah melalui pembelajaran kelompok yang pembelajaran disusun oleh setiap guru agar anak mampu mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan baik, serta anak mampu memberikan pendapatnya masing-masing agar terciptanya suatu komunikasi antara anak satu dan lainnya. Dalam pengembangan ini, guru tidak memiliki kesulitan apapun dikarenakan anak mampu bekerja sama dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, metode pembelajaran kelompok ini sangat efektif dalam mengembangkan sosial komunikasi terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Elfiadi, E. (2016). "Bermain dan Permainan Bagi Anak Usia Dini" *Itqan*, 7(1). <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/115>.
- Fauziddin, M. (2016). "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok pada Anak Kelompok A TK Kartika Solo Kabupaten Kampar" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/47>.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). "Bermain dan Permainan Anak Usia Dini" *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>.
- Hijriati, H. (2017). "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini" *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 74-92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2046>.
- Khadijah, K., & Armanila, A. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Pratiwi, W. (2017). "Konsep Bermain pada Anak Usia Dini" *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>.
- Rahun, R. (2022). "Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Balon Angka pada Anak Usia Dini di Kelompok B TK Nurul Hidayah Lempangan Kab. Sinjai" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20950/>.
- Udin, S. (2019). "Model-model Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wahyuni, S. (2020). "Pengelolaan Kelas pada Model Pembelajaran Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Mahira" *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 68-77. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/3990>.
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2238>.